

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya, akan menjadi penerus perjuangan bangsa, tetapi masih banyak sekali anak-anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang mengalami berbagai masalah sehingga keluarga gagal memenuhi fungsi dan perannya secara memadai, selain itu tidak semua anak mampu memiliki dan merasakan pendidikan yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal.

Pada umumnya, anak memiliki permasalahan-permasalahan yang sering dialami sesuai dengan usianya. Masa kanak-kanak awal (2-6 tahun), memiliki masalah seperti belum mampu untuk makan sendiri, mengalami tantrum, tidak mudah beradaptasi di lingkungan baru, adanya kecemasan saat jauh atau terpisah dari orangtua. Sedangkan, yang dialami oleh kanak-

kanak usia akhir (6-13 tahun) adalah malas belajar, sulit berteman, kurang bertanggung jawab, dan kurang disiplin.<sup>1</sup>

Menumbuhkan sikap tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena tanggung jawab bukanlah sikap yang dibawa sejak lahir.<sup>2</sup> Maka dari itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak sudah ditanamkan sejak usia dini. Tanggung jawab bisa saja terbentuk dari hal yang kecil karena contoh dari orang tua yang juga bertanggung jawab. Seperti contohnya orang tua yang memberikan nasehat kepada anaknya tentang perbuatan mana saja yang melanggar aturan dan norma yang berlaku. Setelah itu, orang tua mengajarkan agar anaknya bisa bertanggung jawab atas apa yang telah mereka perbuat dengan kesadaran diri dan dengan hati yang ikhlas.<sup>3</sup>

Perkembangan karakter anak, khususnya anak-anak bangsa Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mendampingi Anak Ketika Bermasalah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 2-3.

<sup>2</sup> Indah Hanaco, *Menjadi Anak bertanggung Jawab*, (Jawa Tengah: Pustaka Purwonegaran, 2011), h. 2.

<sup>3</sup> Walidah, *Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas VIII-3 di MTs Mamiyai Al-Ittihadiyah: Studi kasus di MTs Mamiyai Al-Ittihadiyah*, Medan, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), h. 2.

saja akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Untuk membentuk karakter anak tidak hanya dilakukan oleh para guru yang notabeneanya anak berada di lembaga formal. Pendidikan dan pembinaan karakter anak dapat juga dilaksanakan di lembaga non formal, seperti panti asuhan, akan tetapi tidak semua masyarakat peduli terhadap keberadaan panti asuhan.<sup>4</sup>

Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang, memiliki 40 anak asuh dari berbagai usia. Anak-anak asuh yang berada di panti asuhan ada yang memang dengan sengaja dititipkan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi, dan tidak lagi ada yang bisa memberi perhatian secara khusus kepada anak tersebut. Beberapa masalah yang dialami oleh anak asuh yang berada di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang di antaranya adalah adanya masalah dengan teman sebayanya, kurang disiplin, bertengkar, serta kurangnya tanggung jawab yang dialami oleh beberapa anak asuh. Dari beberapa masalah yang ada di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi

---

<sup>4</sup> Derry Oktavino, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Batu Sangkar: Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Batu Sangkar*, (Skripsi, IAIN Batusangkar, 2017), h. 1, <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/>, diakses pada tanggal 26 Juli 2020, Pukul 19.44 WIB.

Tangerang, kurangnya tanggung jawab menjadi perhatian utama panti asuhan. Faktor penyebab adanya beberapa anak asuh yang kurang bertanggung di antaranya kurangnya pengawasan serta perhatian yang diberikan kepada mereka, kurangnya ketegasan dalam peraturan dan jadwal harian serta tugas yang diberikan kepada mereka.

Dalam praktiknya, upaya meningkatkan sikap tanggung jawab sering dilakukan oleh individu dari berbagai usia. Salah satunya upaya meningkatkan tanggung jawab dilakukan oleh Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang dengan cara dibuatnya jadwal kegiatan harian serta beberapa peraturan yang perlu mereka patuhi. Namun, pelaksanaannya masih belum efektif.<sup>5</sup> Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan tanggung jawab anak di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang dengan penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap responden.

---

<sup>5</sup> Herlaila Afiatta, 23Th, *Pengasuh Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang*, diwawancarai oleh Ade Tia Ainaiyah, *Catatan Pribadi*, pada Minggu 24 Januari 2021, Pukul 14.13 WIB di Aula Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang.

Layanan bimbingan kelompok diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok diharapkan setiap anggota memperoleh pemahaman dari topik-topik yang dibahasnya dan pada gilirannya dapat mengembangkan pribadi secara utuh dan seoptimal mungkin dalam upaya menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Adapun tujuan dari bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Tohirin, yaitu: Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal ataupun non verbal.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 172.

Selain itu, menurut Winkel “tujuan dari layanan bimbingan kelompok mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri, mampu mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi- konsekuensi dari tindakannya, dengan mampu mengatur kehidupannya sendiri, siswa asuh mampu bertanggung jawab atas pilihan keputusannya, begitu juga jika siswa memiliki pandangan sendiri dan mampu mengambil sikap sendiri maka manusia tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam mengambil keputusannya. Sehingga dalam diri manusia terbentuk perilaku yang bertanggung jawab.”<sup>7</sup>

Maka dari itu, pemberian layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan guna membantu dalam upaya meningkatkan sikap tanggung jawab mereka baik secara individu maupun sosial. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian skripsi ini dengan judul **”Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Anak**

---

<sup>7</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1991), h.465.

**Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang** (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang).

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi sikap tanggung jawab anak di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan tanggung jawab anak Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang?
3. Bagaimana hasil dari layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan tanggung jawab anak Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi tanggung jawab anak Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang.
2. Untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan tanggung jawab anak Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang.

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan tanggung jawab anak Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan keilmuan dan acuan kajian ilmiah dalam Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Anak Panti Asuhan Izmi Tangerang. Mengenai manfaat dari penelitian ini, secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dilingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maupun lingkungan akademis lain dan masyarakat pada umumnya.

##### 2. Segi Praktis

###### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk dapat meningkatkan kompetensi konselor, meningkatkan keterampilan konselor, membantu penulis memperkaya teknik



konseling, dan sebagai masukan kepada penulis dalam melakukan proses bimbingan dan konseling yang efektif.

b. Bagi Konseli

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan manfaat kepada anak Panti Asuhan dalam melakukan upaya meningkatkan tanggung jawab, agar mereka dapat hidup sebagai makhluk sosial yang baik dan dapat bertanggung jawab.

### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan dibahas oleh penulis tidak banyak ditemukan, namun terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Hal yang membedakannya adalah dari segi subjek, objek dan metode maupun analisa penelitiannya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti, diantaranya:

Penelitian pertama, ditulis oleh Ade Setiawan dengan judul “Bimbingan Anak di Panti Asuhan”, pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2017. Dalam karyanya ia menerangkan tentang

peran pengasuh yang ada di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon adalah sebagai pengganti fungsi orang tua kepada anak asuh dalam membantu memberikan pelayanan dan bimbingan kesejahteraan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan dalam membentuk kemandirian anak asuh ketika kelak keluar dari panti asuhan. Hasil dari penelitian ini yaitu pendekatan yang dilakukan oleh pihak pengasuh ini dapat menimbulkan rasa percaya diri kepada anak asuh dalam meningkatkan belajarnya, metode yang digunakan dalam bimbingan belajar ialah menggunakan metode diskusi, pedagogi dan andragogi.<sup>8</sup>

Penelitian kedua, ditulis oleh Derry Oktavino dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Batusangkar”, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batu Sangkar tahun 2017. Dalam karyanya ia menerangkan tentang rendahnya karakter tanggung jawab siswa asuh di Panti

---

<sup>8</sup> Ade Setiawan, *Bimbingan Anak di Panti Asuhan: Studi Kasus di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon Banten*, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

Asuhan Putra Batusangkar. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan karakter tanggung jawab siswa asuh baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspek. Hal tersebut dilihat dari hasil pretest yang kurang baik, namun adanya peningkatan dari hasil posttest yang baik. Sebelum dilakukannya proses bimbingan siswa asuh masih belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti mengatur waktu belajar, telat beribadah, tidak melaksanakan tugas-tugasnya. Setelah dilakukannya proses bimbingan kelompok, siswa asuh di Panti Asuhan mengalami peningkatan dalam bertanggung jawab dilihat dari sebelumnya tidak bisa mengatur waktu belajar menjadi bisa mengatur waktu dengan jadwal yang mereka buat.<sup>9</sup>

Penelitian ketiga, ditulis oleh Walidah dengan judul “Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas VIII-3 di MTs Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan Tahun Ajaran 2017/2018”, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan tahun

---

<sup>9</sup> Derry Oktavino, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Batusangkar: Studi Kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Batu Sangkar*, (Skripsi, IAIN Batusangkar, 2017).

2018. Dalam karyanya ia menerangkan bahwa dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok karena adanya tanggung jawab belajar siswa yang rendah. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Yang dilihat dari hasil penelitian, sebelumnya siswa termasuk dalam kategori dengan tanggung jawab belajar yang rendah. Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok sebanyak empat kali pertemuan, adanya peningkatan tanggung jawab belajar siswa pada pertemuan pertama dan kedua yang awalnya rendah menjadi sedang, pada pertemuan ketiga dan keempat adanya peningkatan tanggung jawab siswa secara signifikan menjadi baik.<sup>10</sup>

Penelitian keempat, ditulis oleh Yuni Marina dengan judul “Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung”, pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Dalam karyanya ia menerangkan tentang bagaimana

---

<sup>10</sup> Walidah, *Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas VIII-3 di MTs Mamiyai Al-Ittihadiyah: Studi Kasus di MTs Mamiyai Al-Ittihadiyah, Medan*, (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2018).

konsep diri remaja. Tujuan yang ia lakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep diri remaja yang ada di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung.. Hasil dari penelitian Yuni Marina yaitu setelah dilakukan bimbingan kelompok remaja di Panti Asuhan mampu mengembangkan konsep dirinya menjadi lebih percaya diri dibandingkan sebelum dilakukannya proses bimbingan kelompok.<sup>11</sup>

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Layanan Bimbingan Kelompok**

#### **Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan merupakan upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dimana individu itu tumbuh dan berkembang, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas. Sedangkan, kelompok merupakan sarana atau media penghubung bagi

---

<sup>11</sup> Yuni Marina, *Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung: Studi Kasus di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

individu-individu yang tergabung di dalamnya, yang memungkinkan partisipasi aktif bagi para anggota untuk dapat berbagi pengalaman, pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan, pencegahan munculnya masalah, atau pengembangan pribadi anggota.<sup>12</sup>

Menurut Prayitno, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Prayitno ini, mengandung aspek penting yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak,

---

<sup>12</sup> Rasimin, Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 4.

remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu.<sup>13</sup>

Adapun kelompok merupakan tempat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sosiologis, ekonomis, maupun kebutuhan psikologisnya. Kelompok adalah berkumpulnya sejumlah orang yang saling berkaitan satu sama lainnya (terikat oleh tujuan bersama dan peranan mereka masing-masing atau merasa senasib sepenanggungan). Kelompok merupakan kumpulan dari dua orang individu atau lebih yang memiliki motif atau tujuan yang sama sehingga melakukan interaksi (baik yang berinteraksi sangat intensif maupun tidak ada sama sekali) sehingga membentuk kelompok dengan masing-masing tujuannya.<sup>14</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah.<sup>15</sup> Bimbingan kelompok

---

<sup>13</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok Setting Masyarakat*, (Bandung: Fokus Media, 2017), h. 1.

<sup>14</sup> Namora Lumongga Lubis, Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 4-5.

<sup>15</sup> Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 12.

dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam kelompok kecil, sedang, dan kelompok besar, ataupun kelas. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan.

Tujuan bimbingan kelompok yaitu mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan



tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.<sup>16</sup>

## **Tahapan-tahapan Layanan Bimbingan kelompok**

### **1) Tahap Pembentukan**

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi: Pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok, beberapa teknik pada tahap awal (teknik pertanyaan dan jawaban, teknik perasaan dan tanggapan, teknik permainan kelompok).

Tujuan pada tahap pembentukan: Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling, tumbuhnya suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok, tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara para anggota, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka, dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

---

<sup>16</sup> A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 73.

Kegiatan pada tahap pembentukan yaitu, mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, permainan penghangatan atau pengakraban.<sup>17</sup>

## **2) Tahap Peralihan**

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Tahap peralihan di antaranya: Suasana Kegiatan, Suasana Ketidakseimbangan, Jembatan antara Tahap Pembentukan dan Tahap Pembahasan atau Inti.

Tujuan Tahap Peralihan: Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, atau malu/saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana

---

<sup>17</sup> Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 132-136

kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan pada tahap peralihan yaitu: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

### **3) Tahap Pembahasan atau Inti**

Setelah segala sesuatu yang menyangkut permasalahan yang ditugaskan tersebut jelas bagi seluruh anggota kelompok, dimulailah pembahasan permasalahan tersebut. Tahap pembahasan atau inti memiliki dua jenis kegiatan. Tahap kegiatan kelompok bebas dan tahap kegiatan kelompok tugas.<sup>18</sup>

Tujuan tahap kegiatan kelompok bebas yaitu: Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. Terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. Ikut sertanya anggota secara aktif dan dinamis dalam

---

<sup>18</sup> Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 141-149.

pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan.

Tujuan tahap kegiatan kelompok tugas yaitu: Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran maupun perasaan.

#### **4) Tahap Pengakhiran**

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Tahap pengakhiran di antaranya: Frekuensi pertemuan, pembahasan keberhasilan kelompok.

Tujuan tahap pengakhiran yaitu: Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Ikut sertanya seluruh anggota secara

aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengakhiran di antaranya: pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan pesan dan harapan.<sup>19</sup>

## **2. Tanggung Jawab**

### **Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab (*Responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Miller menulis tentang tanggung jawab sebagai “*To be responsible means to be answered accountable. A responsible person can be relied upon to make a strong effort to perform his or her duties*

---

<sup>19</sup> Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 38.

*and to honor commitments. If a person acts responsibly, others knows that this person is dependable”.*

Pernyataan tersebut maksudnya bahwa tanggung jawab berarti dapat dijawab atau dapat dipertanggung jawabkan. Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini teguh dan dapat diandalkan. Hidup ini penuh dengan pilihan. Bertanggung jawab dalam hidup berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan dan kita lakukan.<sup>20</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan

---

<sup>20</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 203.

tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim: 6)

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab.

### **Macam-macam Tanggung Jawab**

Ada 4 macam-macam tanggung jawab, di antaranya:

a. **Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri**

Tanggung jawab terhadap diri sendiri itu menuntut kesadaran akan diri kita untuk memenuhi kewajiban sendiri dan mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.

b. **Tanggung Jawab Terhadap Keluarga**

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, tetapi

tanggung jawab juga merupakan kesejaterahaan keselamatan, pendidikan dan kehidupan. Sebagai anggota keluarga kita harus saling menjaga nama baik keluarga dengan sikap dan perbuatan yang kita lakukan di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>21</sup>

### c. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain karena manusia kedudukannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain maka kita harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Berinteraksi didalam suatu kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan karena itu bisa membuat kita saling mengenal satu dengan yang lainnya.

#### Tanggung Jawab Kepada Bangsa / Negara

Suatu kenyataan lagi bahwa tiap manusia, tiap individu adalah suatu warga negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, dan bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma yang di buat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri.

---

<sup>21</sup> Ainur Rosyidah, *Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen*, Studi Kasus di MTs Sunan Giri Prigen, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 29-30.



Bila perbuatan manusia itu salah maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara atas apa yang telah ia perbuat. Kita harus menjaga nama baik bangsa dan negara kita sendiri dengan prestasi-prestasi anak bangsa.

d. Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupan manusia agar tanggung jawab langsung terhadap tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukuman-hukuman tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam jenis agama. Menerima hukuman di akhirat nanti atas apa yang telah kita lakukan selama hidup didunia ini.<sup>22</sup>

### 3. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak merupakan keturunan kedua, atau manusia yang masih kecil.<sup>23</sup>

Pengertian anak menurut Pasal 1 ayat (1) UU No. 23 Tahun 2002

---

<sup>22</sup> Ainur Rosyidah, *Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen*, Studi Kasus di MTs Sunan Giri Prigen, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 29-30.

<sup>23</sup> <https://kbbi.web.id>.

tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut para ahli, R.A Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.<sup>25</sup> Dalam pandangan Islam, anak adalah titipan Allah SWT, kepada kedua orang tua, masyarakat, bangsa, dan Negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil’alamin* dan pewaris ajaran Islam.<sup>26</sup>

Ahli psikologi menganggap kanak-kanak usia akhir (6-13 tahun) adalah usia berkelompok suatu masa dimana perhatian pertama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya.

Adapun karakteristik perkembangan kanak-kanak usia akhir (6-13 tahun), di antaranya:

---

<sup>24</sup> Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 4.

<sup>25</sup> R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005) h. 113.

<sup>26</sup> Vilita Biljana Bernadethe dan Yana Suryana, *Tinjauan Psikologi Hukum dalam Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 11.

- a) Masa berkelompok dimana perhatian utama anak-anak tertuju pada keinginan diterima kelompoknya.
- b) Proses penyesuaian diri dengan standar kelompoknya.
- c) Usia kreatif, menunjukkan bahwa anak ketika tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan, kritik, cemoohan, dari orang dewasa maka anak akan mengerahkan tenaganya dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif.
- d) Usia bermain karena luasnya minat anak.<sup>27</sup>

Aspek-aspek penting yang dipelajari anak dari proses sosialisasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar mematuhi peraturan kelompok.
- b. Belajar setia kawan.
- c. Belajar tidak bergantung pada orang dewasa.
- d. Belajar bekerjasama.
- e. Mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan.
- f. Belajar menerima tanggung jawab.
- g. Belajar bersaing dengan orang lain secara sehat.

---

<sup>27</sup> Miftahul Jannah, *Tugas-tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-kanak*, Jurnal Vol. 1 No. 2 UIN Ar-Raniry Aceh, 2015 , h. 91-92.

h. Mempelajari olah raga dan permainan kelompok.<sup>28</sup>

#### 4. Behavior Chart (bagan perilaku)

Behavior chart merupakan bagan perilaku yang menarget perilaku-perilaku tertentu yang kemudian dievaluasi pada titik-titik yang telah diterapkan sepanjang hari. Behavior chart lahir dari teori-teori perilaku yang mengatakan bahwa perilaku dibentuk oleh *reinforcement* dan hukuman.

Behavior chart memasukkan beberapa komponen penting, seperti menetapkan perilaku-perilaku yang akan dipantau, merating perilaku pada jadwal yang telah ditetapkan, berbagi informasi dengan orang-orang selain rater, dan menggunakan bagan untuk memantau sebuah intervensi atau sebagai penanganan itu sendiri.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus, Universitas Muria Kudus, 2018), h. 68, diunduh oleh [https://www.researchgate.net/publication/330577631\\_Buku\\_Ajar\\_Psikologi\\_Perkembangan\\_Anak\\_dan\\_Remaja](https://www.researchgate.net/publication/330577631_Buku_Ajar_Psikologi_Perkembangan_Anak_dan_Remaja), 8 Juni 2021

<sup>29</sup>Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 389.

## **G. Metode Penelitian**

Secara umum, metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik tindakan.<sup>30</sup> Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan dalam penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek alamiah penelitian adalah anak asuh di panti asuhan, teknik pengumpulan

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan ke-XXI, h. 9.

data dilakukan melalui triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan survei.<sup>31</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah beberapa anak panti asuhan yang berada di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang, yang mana populasinya sebanyak 40 orang. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada 5 responden anak panti asuhan sebagai subjek penelitian, di antaranya: RDS, KBM, DAA, JA, MD. Responden yang diambil merupakan responden yang kurang bertanggung jawab, dalam beberapa hal seperti kurangnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, tidak melaksanakan tugas-tugas yang sudah diberikan. Adapun teknik pengambilan informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *probability sampling* meliputi *simple random sampling*.

Teknik *simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 15.

dalam populasi itu. Karena teknik ini merupakan salah satu teknik *sampling* dari *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>32</sup> Sedangkan untuk objek dalam penelitian ini adalah tanggung jawab pada beberapa anak Panti Asuhan itu sendiri.

### **3. Lokasi dan waktu penelitian**

Lokasi penelitian di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang. Waktu penelitian kurang lebih dilakukan selama 4 bulan, dimulai dari bulan Maret-Juni 2021.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Teknik ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan

---

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 120.

perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendatangi dan mengamati lokasi secara langsung Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang dan melakukan wawancara singkat. Adapun hal-hal yang dilakukan dan diamati oleh peneliti pada saat melakukan observasi ini tertera pada lampiran.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka, yang disengaja terencana dan sistematis antara pewawancara (*interview*) dengan yang diwawacarai (*interviewee*).<sup>34</sup> Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur, semi terstruktur maupun

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 203.

<sup>34</sup> Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: Pt Indeks, 2016), Cetakan ketiga, h. 50.



tidak terstruktur. Wawancara juga dapat dilakukan dengan cara bertatap muka maupun melalui media sosial.<sup>35</sup>

Wawancara dilakukan bersama pendiri panti asuhan yaitu Ibu Rosita, dan beberapa dan beberapa pengasuh Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang. Diantaranya : Kak Herlaila Afiatta, Kak Husna, dan Kak Liana. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dan berbincang singkat bersama anak-anak panti asuhan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian serta untuk memperkuat hasil penelitian.<sup>36</sup>

### **5. Analisa Data**

Analisa data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca, yang mana

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 137.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 240.

dalam analisis ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Tujuannya untuk menggambarkan pelaksanaan penerapan layanan bimbingan kelompok yang digunakan oleh peneliti. Adapun Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi Data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, dan penyederhanaan, data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis hasil dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara memilih 5 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

b. Penyajian Data

Penyajian Data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyusunan dibuat dalam bentuk narasi dan diuraikan dengan tabel.

### c. Verifikasi Data

Verifikasi Data yaitu membuat kesimpulan atau penjelasan yang mewakili keseluruhan data-data yang terkumpul.<sup>37</sup> Data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan survei.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kondisi objektif Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang, meliputi sejarah, profil, dan dinamika Panti Asuhan.

Bab III Gambaran umum responden Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang, meliputi profil responden Panti

---

<sup>37</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), cetakan ke-XXX, h. 248.

Asuhan, sebab-sebab kurangnya tanggung jawab, dan kondisi tanggung jawab responden.

Bab IV Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Anak Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Tangerang, meliputi langkah-langkah penerapan bimbingan kelompok, efektifitas hasil bimbingan kelompok, dan faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok

Bab V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

